

**USULAN INVESTASI AKTIVA TETAP
PADA PERUSAHAAN SARUNG TENUN FITRIAH
DI SAMARINDA SEBERANG**

Oleh :

AGUS BASTARI

NIM : 96.11.0208

NIRM : 96.11.311.401101.01670



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1998**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : USULAN INVESTASI AKTIVA TETAP
PADA PERUSAHAAN SARUNG
TENUN FITRIAH DI SAMARINDA
SEBERANG

Nama Mahasiswa : AGUS BASTARI

N I M : 96110208

Jurusan : Manajemen

Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. P. S. SIBURIAN. M.Agr

Pembimbing II,



Drs. H. SABRI NURDIN

Mengetahui ,

Ketua STIE Muhammadiyah

Samarinda


Drs. H. M. ARIFIN. H.


RINGKASAN

AGUS BASTARI, Usulan Investasi Aktiva Tetap Pada Perusahaan Sarung Tenun Fitriah Di Samarinda Seberang. Di bawah bimbingan Drs. P. S. SIBURIAN. M. Agr. Dan Drs. H. SABRI NURDIN.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa usulan penambahan alat produksi berupa alat tenun bukan mesin (ATBM) dapat diterima atau ditolak berdasarkan Net Present Value, Internal Rate Of Return dan Payback Period, sebagai informasi bagi management perusahaan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan dimasa yang akan datang, sebagai dasar penelitian dari pihak yang berkepentingan dalam hal melakukan investasi.

Adapun variabel - variabel untuk memudahkan perhitungan adalah Cash Flows, Time Value Of Money yaitu nilai waktu dari uang, Present Value itu nilai sekarang, Discounting yaitu proses mencari nilai sekarang dari arus Kas masa depan, Cash Of Capital yaitu Diskonto yang digunakan dalam proses anggaran modal, Rate Of Return yaitu tingkat pengembalian internal dari suatu investasi, Capital Outlays adalah pengeluaran modal, Present

Value

Value dari proceeds yang didiskontokan dengan tingkat bunga yang relevan atau yang berlaku, Present Value dari Outlays ialah nilai sekarang dari pengeluaran kas atau dana yang ditanamkan untuk investasi.

Secara keseluruhan penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa usulan investasi berupa penambahan alat produksi yaitu Alat Tenun bukan mesin (ATBM) yang diusulkan oleh Pimpinan Perusahaan dapat diterima.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

AGUS BASTARI, adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara, dari Bapak Alm. Drs. H. BOESTANI ARHAM dan Ibu Hj. Djumiah. Dilahirkan di Kota Bangun pada tanggal 9 Agustus 1970.

Pendidikan formal diawali di Sekolah Dasar Negeri 016 Samarinda dan tamat pada tahun 1983. Setelah itu melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Samarinda dan tamat pada tahun 1986. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda dan berhasil pula tamat pada tahun 1989.

Dengan ijazah Sekolah Menengah Atas tersebut melanjutkan Pendidikan Tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda pada Jurusan Manajemen Perusahaan hingga sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunianya, hingga akhirnya dapat terselesaikan penulisan skripsi ini, guna memenuhi salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mencapai gelar sarjana.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan – kekurangan atau kelemahan – kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran – saran yang konstruktif dalam rangka usaha untuk penyempurnaan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan material maupun spiritual. Dalam kesempatan ini pada tempatnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada :

1. Bapak Drs. H. M . ARIFIN. H selaku ketua Sekolah Tinggi Ekonomi Muhammadiyah Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studinya.
2. Bapak Drs. P. S. SIBURIAN. M. Agr. selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan penuh kesungguhan membimbing dan memberikan petunjuk kepada penulis sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Drs. H. SABRI NURDIN selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan penuh kesungguhan membimbing dan memberikan petunjuk kepada penulis hingga selesainya penulisan sriksi ini.
4. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan dan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Samarinda, Oktober 1998.

Penulis,

AGUS BASTARI

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Daftar Riwayat Hidup	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
BAB. I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika Penulisan	4
BAB. II. Dasar Teori	6
A. Manajemen Pembelanjaan	6
1. Pengertian Manajemen Pembelanjaan	6
2. Pengertian Modal	8
3. Sumber Modal	9
4. Cara Pemenuhan Kebutuhan Dana	11
5. Investasi Dalam Aktiva Tetap	13
6. Capital Budgeting	15
7. Metode Penelitian	18
B. Hipotesis	20
C. Depinisi Konsepsional	20

BAB. III. Metode Pendekatan	24
A. Depinisi Operasional	24
B. Rincian Data yang Diperlukan	25
C. Jangkauan Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Analisis dan Pengujian Hipotesis	27
BAB. IV. Hasil Penelitian	32
A. Gambaran Umum Perusahaan	32
B. Aktivitas/Kegiatan Usaha	32
C. Tenaga Kerja	33
D. Proses Produksi	34
E. Perkembangan Penjualan Sarung Samarinda	35
F. Laporan Keuangan dan Struktur Organisasi	38
BAB. V. Analisis dan Pembahasan	42
A. Analisis	42
B. Pembahasan	54
BAB. VI. Kesimpulan dan Saran	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
Daftar Pustaka	58
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Penjualan Sarung Tenun Fitriah Samarinda Seberang dari Tahun 1991 - 1997	36
2.	Proceeds Untuk Tahun ke I - V	49
3.	Perhitungan Net Present Value atas dasar bunga 25%	50
4.	Perhitungan Net Present Value atas dasar bunga 48%	51
5.	Perhitungan Net Present Value atas dasar bunga 49%	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang sedang membangun, Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan eksportnya ke berbagai negara, baik ekspor dibidang migas maupun non migas. Tetapi akhir-akhir ini terjadi penurunan ekspor dibidang migas yang sebelumnya merupakan penyumbang devisa yang terbesar di Indonesia.

Oleh karena itu pemerintah kemudian mengusahakan alternatif lain yang bisa meningkatkan penerimaan devisa di luar migas. Salah satunya adalah industri pariwisata yang mengelola kebudayaan, keindahan alam dan kerajinan tangan yang kita miliki menjadi suatu yang lebih menguntungkan.

Industri kerajinan sekarang ini menduduki tempat yang sangat strategis dalam bidang pembangunan karena mencakup kegiatan yang melibatkan tenaga kerja dalam jumlah yang tidak sedikit. Industri ini menghasilkan barang-barang hasil kebudayaan yang akan ikut melestarikan kebudayaan bangsa kita yang dikagumi oleh bangsa-bangsa lain. Industri kerajinan juga merupakan sarana yang baik untuk pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta untuk meningkatkan pendapatan masyarakat golongan ekonomi lemah.

Usaha-usaha untuk meningkatkan industri kerajinan tangan antara lain melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan dan pengembangan usaha serta meningkatkan produktivitas dan perbaikan mutu produksi yang akhirnya akan memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja.

Perusahaan Sarung Tenun Fitriah Samarinda Seberang sebagai industri kerajinan yang telah diusahakan peningkatannya, yang dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan serta mendapat dukungan aktif dari para Pengrajin Sarung Samarinda, misalnya dengan melaksanakan latihan kerja, mengikuti Pameran Pembangunan, Pameran Dagang dan Peragaan serta Promosi dari Sarung Samarinda melalui brosur dan media massa.

Seiring dengan berkembangnya industri Sarung Samarinda maka terjadi pula persaingan antara pengusaha-pengusaha sarung lainnya di Samarinda. Untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat tersebut Perusahaan Sarung Tenun Fitriah Samarinda Seberang memerlukan kebijaksanaan yang tepat. Salah satu cara adalah melakukan peningkatan mutu produksi, mempercepat proses produksi dan mengusahakan agar kain sarung Samarinda juga dapat di olah dalam bentuk lain sesuai dengan keinginan dari konsumen.

Perlunya kebijaksanaan tersebut menurut pimpinan perusahaan Sarung Tenun Fitriah Samarinda Seberang karena sarung yang dihasilkan mutunya masih berbeda-beda dan waktu penyelesaiannya kurang jelas. Sehingga harus dicarikan jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut.

Sedangkan turis-turis asing atau orang asing mengusulkan agar disamping dibuat sebagai sarung, kain sarung Samarinda dapat juga diolah dalam bentuk lain, misalnya busana pria atau busana wanita serta aksesoris ataupun pelengkap busana lainnya. Alasannya karena orang-orang asing umumnya jarang menggunakan sarung.

Untuk memenuhi keinginan konsumen sebagaimana yang telah disebut diatas, justru alat tenun tradisional yang biasa dipergunakan perusahaan, sudah tidak cocok atau tidak mampu lagi untuk menghasilkan produk sebagai mana yang diinginkan oleh konsumen. Untuk pemimpin perusahaan sarung tenun Fitriah bermaksud mengambil kebijaksanaan terhadap alat produksinya, yaitu menambah alat tenun tradisional atau alat tenun bukan mesin (ATBM) dari yang ada sekarang.

Kebijaksanaan menambah alat produksi ini merupakan langkah yang diambil untuk memberikan kepuasan kepada konsumen sarung Samarinda sebagai pemakai hasil produksi perusahaan ini, yang nantinya yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan volume penjualan. Apabila hal ini tercapai berarti perusahaan sudah dapat bertahan dalam menghadapi persaingan di pasaran.

Berdasarkan maksud pimpinan perusahaan sarung tenun Fitriah tersebut untuk mengambil kebijaksanaan penambahan alat produksi, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut masalah yang dihadapi dalam merealisasikan kebijaksanaan yang akan diambil oleh pimpinan perusahaan.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, dapatlah dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : Apakah penambahan alat produksi berupa alat tenun bukan mesin (ATBM) dari jumlah yang ada sekarang dapat diterima dalam metode usulan investasi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bahwa usulan penambahan alat produksi berupa alat tenun bukan mesin (ATBM) dapat diterima atau ditolak berdasarkan Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Period.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai informasi bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan di masa yang akan datang.
- b. Sebagai dasar peneltiuan dari pihak yang berkepentingan dalam hal melakukan investasi.

D. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisan terdiri dari 6 bab, yaitu :

- Bab I Diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan.
- Bab II Penulis mengemukakan dasar teori terdiri dari manajemen pembelanjaan, hipotesis dan definisi konsepsional.

- Bab III Metode pendekatan yang menjelaskan mengenai definisi operasional, jangkauan penelitian perincian data yang diperlukan, teknik pengumpulan data serta analisis dan pengujian hipotesis.
- Bab IV Menguraikan tentang analisis dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- Bab V Menguraikan tentang kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan ditambah dengan saran-saran yang berguna bagi pimpinan perusahaan sarung tenun Fitriah Samarinda di Samarinda Seberang.

BAB II

DASAR TEORI

A. Manajemen Pembelanjaan

1. Pengertian Pembelanjaan

Pengertian Pembelanjaan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan fungsi pembelanjaan, mulai dari pengertian pembelanjaan yang hanya mengutamakan mendapat dana sampai kepada pengertian pembelanjaan yang memberikan pengertian yang lebih besar kepada penggunaan dana untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pengertian dari pembelanjaan, penulis akan mengemukakan beberapa definisi dari para penulis, antara lain :

Wolff-Birkenbihl menyatakan bahwa “Pembelanjaan itu meliputi usaha-usaha untuk menyediakan uang”. 1)

Menurut Alex S. Nitisemito dalam bukunya Pembelanjaan Perusahaan mengemukakan pula pembelanjaan dalam arti luas, yaitu : “Pembelanjaan adalah semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang paling efisien”. 2)

Lebih lanjut Bambang Riyanto mengemukakan pengertian pembelanjaan dalam arti yang luas, yaitu :

1) Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (dikutif dari N.J. Polak, Erige Gronslagen Voor de Financeiring der onder neming, De Erven F. Bohn N.V. Harlem, 1950, halaman 1), Penerbit Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, 1983, halaman 2.

2) Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan Kelima, Ghalia Indonesia, Jakarta-Medan-Surabaya-Yogyakarta-Bandung, 1979, halaman 11.

"Meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin".³⁾

Dari beberapa definisi tersebut di atas jelaslah bahwa pembelanjaan perusahaan mempunyai fungsi ganda yaitu untuk menarik dana dari luar perusahaan dengan biaya semaksimal mungkin serta untuk memaksimumkan penggunaan dana-dana dalam perusahaan.

Di waktu yang lalu manajer hanya mengurus masalah berapa besarnya dana yang diperlukan perusahaan dan siapa yang bertanggung jawab untuk memperoleh dana tersebut. Dalam sistem yang baru keuangan yang harus bisa menjalankan fungsi utamanya, yaitu merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan nilai suatu perusahaan. Singkatnya, manajer keuangan membuat keputusan penting tentang pilihan sumber dan alokasi dana, sebagaimana dikemukakan oleh J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* mengenai beberapa aktivitas penting manajer, yaitu :

1. Peramalan dan perencanaan (Forecasting and Planning).
2. Keputusan menyangkut investasi besar dan permodalan.
3. Pengendalian (Controlling).
4. Investasi dengan pasar modal.⁴⁾

³⁾ Bambang Rianto, *Op. Cit.*, halaman 3.

⁴⁾ J. Fred Weston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jilid I, Penerbit Erlangga, 1989, halaman 3-4.

Maka jelaslah apabila tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan secara optimal maka manajer keuangan telah memberikan bantuannya dalam usaha memaksimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan jangka panjang dari mereka yang terlibat di dalamnya.

2. Pengertian Modal

Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu cenderung mengandung begitu banyak dan berbagai macam aspek.

Pengertian modal itu sendiri belum ada kesesuaian pendapat di antara ahli-ahli ekonomi. Akan tetapi walaupun demikian, semua ahli ekonomi cenderung menjurus kepada tujuan dan arah yang sama bahwa modal itu adalah merupakan salah satu faktor produksi yang turut menentukan jalannya rumah tangga perusahaan.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan para penulis ekonomi mengenai modal diantaranya menurut S. Munawir, Yaitu :

"Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutang lainnya ⁵⁾

Sedangkan menurut Prop. Bakker :

⁵⁾ S. Munawir , *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1993. halaman 19.

"Modal ialah baik yang berupa barang-barang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di Neraca sebelah debit, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit". ⁶⁾

Disamping itu apabila kita melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal konkrit dan modal abstrak, dari padanya pun akan tampak dua gambaran modal, yaitu modal aktif atau modal yang menunjukkan bentuknya (sebelah debit) dan modal pasif atau modal yang menunjukkan sumber atau asalnya (sebelah kredit).

Mengenai bentuk dan sumber modal tersebut semakin ditegaskan oleh Alex

S. Nitisemito, yaitu bahwa :

"Modal adalah elemen-elemen dalam aktiva suatu neraca yang dapat berupa uang kas, bahan baku, gedung dan sebagainya. Sedangkan sumber modal adalah apa yang dapat dilihat dalam pasiva suatu neraca, yaitu yang dapat berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri". ⁷⁾

3. Sumber Modal

Sumber-sumber penawaran modal dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Sumber penawaran modal menurut asalnya.
2. Sumber penawaran modal menurut cara terjadinya.
3. Sumber penawaran modal menurut cara pemindahan modal. ⁸⁾

⁶⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 9.

⁷⁾ Alex S. Nitisemito, *Op. Cit.*, halaman 9.

⁸⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 161-172

Menurut asalnya, sumber penawaran modal dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Sumber intern, yaitu modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri misalnya keuntungan yang ditahan dan akumulasi penyusutan.
2. Sumber ekstern, yaitu modal yang berasal dari kreditur (modal asing) dan pemilik modal, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan (modal sendiri).

Sumber dana ekstern yang utama, ialah :

- Supplier ialah pihak-pihak pemberi dana kepada suatu perusahaan di dalam bentuk barang secara kredit baik jangka panjang atau jangka pendek.
- Bank-bank ialah lembaga kredit yang mempunyai tugas utama memberi kredit di samping jasa-jasa lain di bidang keuangan.
- Pasar modal ialah tempat pertemuan antara calon penanam dana (investor) dengan para pengusaha yang membutuhkan dana jangka panjang dalam suatu tempat tertentu.

Menurut cara terjadinya, sumber penawaran modal dapat dibagi menjadi :

1. Tabungan yaitu pendapatan atau sebagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Tabungan dapat digunakan sebagai konsumsi juga digunakan sebagai modal.
2. Penciptaan atau kreasi uang/kredit dari bank, juga merupakan sumber modal yang berasal dari bank-bank pemerintah dan swasta.

- 3 Intensifikasi dari pada penggunaan uang, yaitu cara yang dapat dilakukan oleh bank dengan meminjamkan kembali uang-uang yang dipercayakan atau disimpan oleh masyarakat di bank.

Perusahaan-perusahaan produksipun dapat mengidentifikasi penggunaan uang yang sementara mengganggu misalnya dengan meminjamkan kepada perusahaan-perusahaan lain yang membutuhkan atau untuk digunakan sendiri di dalam perusahaan untuk memperluas usaha-usahanya.

Menurut cara pemindahannya, sumber penawaran modal dapat dibagi menjadi :

1. Secara Langsung, yaitu cara pemindahan dimana pembentuk modal langsung memberikan modal yang dibentuknya kepada perusahaan atau pihak yang membutuhkannya.
2. Secara tidak langsung, yaitu cara pemindahan dimana pembentuk modal tidak secara langsung memberikan modalnya kepada perusahaan yang membutuhkannya, melainkan penyerahannya melalui suatu lembaga kredit, misalnya bank.

4. Cara Pemenuhan Kebutuhan Dana

Pemenuhan kebutuhan dana pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 sistem pembelanjaan, yaitu :

1. Sistem pembelanjaan partii, yaitu sistem pemenuhan kebutuhan dana yang mendasarkan pada perputaran dan waktu terikatnya dana pada masing-masing aktiva secara individuil.
2. Sistem pembelanjaan total, adalah sistem pemenuhan kebutuhan dana yang mendasarkan pada perputaran dana yang ditanamkan dalam kelompok aktiva atau keseluruhan aktiva sebagai suatu kesatuan. ⁹⁾

Kemudian apabila pemenuhan kebutuhan dana tersebut ditinjau dari sudut likuidasi dan rentabilitas dengan menggunakan masing-masing aktiva secara individuil, sehingga untuk masing-masing aktiva tersebut diperlukan kredit sendiri sesuai dengan cara dan lama perputarannya dengan pembelanjaan sebagai berikut :

1. Untuk aktiva lancar hendaknya dibiayai dengan kredit jangka pendek yang jangka waktu atau umurnya tidak lebih pendek dari pada terikatnya dana dalam aktiva lancar.
2. Untuk aktiva tetap yang tidak berputar (misalnya tanah), pada prinsipnya dibiayai dengan modal sendiri, karena untuk jenis aktiva ini tidak diadakan depresiasi.
3. Untuk aktiva tetap yang berputar secara berangsur-angsur (gedung, mesin, kendaraan dan sebagainya) dapat dibiayai dengan kredit jangka panjang atau modal sendiri. ¹⁰⁾

Sedangkan bila kita menggunakan sistem pembelanjaan total, yaitu memandang keseluruhan dana yang ditanamkan dalam perusahaan sebagai satu kompleks, maka hanya ada 2 golongan kebutuhan modal yang dapat dibedakan, yaitu :

1. Kebutuhan dana yang permanen (modal konstan) pada prinsipnya harus dibiayai dengan modal sendiri atau kredit jangka panjang.

⁹⁾ *Ibid.* , halaman 137-138.

¹⁰⁾ *Ibid.* , halaman 141.

2. Kebutuhan dana yang berubah-ubah jumlahnya diatas ini konstan (modal variabel) pada prinsipnya dibiayai dengan kredit jangka pendek yang jangka waktu atau umurnya tidak lebih pendek dari pada kebutuhannya. ¹¹⁾

Dalam menentukan kebutuhan dana kalau hanya berdasarkan rentabilitas saja, maka ada kemungkinan bahwa setiap kebutuhan dana akan dipenuhi dengan modal asing selama tingkat bunganya atau biaya hutang (cost of debt) lebih rendah dari Earning Power (keuntungan modal) dari penggunaan dana tersebut. Sebaliknya kalau hanya berdasarkan solvabilitas saja, maka ada kemungkinan bahwa setiap kebutuhan dana akan dipenuhi dengan modal sendiri.

Dengan demikian harus diusahakan keseimbangan optimal pemenuhan kebutuhan dana antara modal asing dan modal sendiri, sehingga terjadi struktur modal optimal. Struktur modal optimum ini dapat membawa perusahaan kepada keuangan maksimum pula.

5. Investasi Dalam Aktiva Tetap

Perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan tersebut karena aktiva tersebut merupakan sumber ekonomik yang dapat berupa potensi jasa atau kapasitas produksi. Seperti yang diungkapkan oleh Suwardjono, bahwa :

¹¹⁾ *Loc. Cit.*

"Aktiva adalah kekayaan atau sumber ekonomik yang dikuasai perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya (biasanya mencari laba). Sumber ekonomi ini biasanya berupa potensi jasa atau kapasitas produksi yang berwujud fasilitas fisik (tanah, gedung, mesin, perlengkapan) dan kekayaan finansial (misalnya kas, piutang dan surat-surat berharga).¹²⁾

Dari pengertian tersebut diatas juga dapat diketahui bahwa aktiva dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang berwujud fasilitas fisik atau aktiva tetap dan yang merupakan kekayaan finansial atau aktiva lancar.

Sesuai dengan keinginan pimpinan perusahaan maka investasi yang hendak dilakukan adalah investasi dalam aktiva tetap, yaitu : "Aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan."¹³⁾

Selama masa pemakaian, kemampuan suatu aktiva untuk menghasilkan pendapatan dan jasa biasanya menurun, baik secara fisik maupun fungsinya. Penurunan karena faktor fisik terjadi karena pemakaian dan keausan, sehingga secara fisik aktiva tetap terlihat menurun. Sedangkan penurunan dari segi fungsi adalah karena aktiva menjadi tidak memadai dan ketinggalan jaman.

¹²⁾ Suwardjono, *Akuntansi Pengantar*, Jilid I. Edisi Kedua, Penerbit BPPE, Jogjakarta, 1991, halaman 52.

¹³⁾ Al. Haryono Yusuf, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Jilid 2, Edisi 4, Penerbit Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yokyakarta, 1993, halaman 153.

Adapun dana yang tertanam atau yang diinvestasikan dalam aktiva akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi, yaitu : "Proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis". ¹⁴⁾

Dengan demikian perputaran dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap dapat digambarkan sebagai berikut :

Kas ----- Aktiva Tetap	----- depresiasi ----- depresiasi ----- depresiasi ----- depresiasi ----- depresiasi	----- kas ¹⁵⁾
------------------------	--	--------------------------

6. Capital Budgeting

Investasi dalam proyek yang baru, yang menyangkut aktiva tetap terutama dalam pembelian alat produksi dimana jangka waktu pengembalian dana yang tertanam melebihi jangka waktu satu tahun termasuk dalam capital budgeting.

Oleh Bambang Rianto, dikemukakan sebagai berikut :

"Keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana di mana jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi waktu 1 tahun". ¹⁶⁾

¹⁴⁾ *Ibid.* , halaman 162.

¹⁵⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 106.

¹⁶⁾ *Ibid.* , halaman 112.

Capital Budgeting merupakan keputusan yang paling penting bagi manajemen keuangan. Semua bagian dari perusahaan yaitu produksi, pemasaran dan lain-lain, juga sangat terpengaruh oleh keputusan tersebut. Dengan demikian semua eksekutif terlepas dari tanggung jawab, utamanya harus mengetahui bagaimana keputusan tersebut dilakukan. keputusan capital budgeting menjadi demikian penting, karena :

1. Dana yang akan dikeluarkan akan terikat dalam jangka waktu yang lama, sehingga perlu diperhitungkan secara cermat untung rugi.
2. Kebutuhan dana harus diperhitungkan secara tepat karena jika dana yang tersedia melebihi kebutuhan akan menimbulkan beban tetap tambahan. Sebaliknya jika dana yang tersedia kurang dari seharusnya, mengakibatkan kegiatan produksi akan terganggu karena tidak didukung oleh peralatan yang cukup. Capital Budgeting bersangkutan dengan pengeluaran dana untuk pembelian aktiva tetap dan pengeluaran lain untuk jangka panjang yang tergolong dalam capital expenditure.¹⁷⁾

Investasi dalam proyek yang baru, terutama yang menyangkut dalam pembelian alat-alat produksi, harus diperhitungkan secara seksama. Sebab apabila investasi sudah dijalankan, tetapi kemudian terjadi kekeliruan perhitungan, sukar untuk menariknya kembali. Dan ini berarti kerugian besar.

Adapun dasar yang dipakai dalam memperhitungkan investasi tersebut adalah forecast penerimaan (cash inflow) dan pengeluaran (cash outflow) sebagai akibat adanya investasi, yang kemudian dihitung berdasarkan metode-metode tertentu.

¹⁷⁾ Syarifuddin Alwi, *Alat-Alat Analisis dalam Pembelanjaan*, Edisi Ketiga, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, 1993, halaman 161-162

Setelah adanya cetusan ide untuk mengadakan investasi, langkah pertama dalam proses capital budgeting adalah menyusun daftar usulan investasi baru yang dilengkapi data secukupnya untuk bahan penganalisaan. Untuk beberapa jenis proyek, seringkali dibutuhkan suatu analisa yang terperinci, sedangkan untuk jenis lainnya mungkin cukup diulas secara ringkas. Untuk itu perusahaan-perusahaan mengadakan klasifikasi proyek menurut kategori-kategori sebagai berikut.

1. Penggantian (Replacement) dalam rangka kelestarian usaha. Dalam kelompok ini termasuk penggantian peralatan yang aus atau rusak.
2. Penggantian dalam rangka penghematan biaya. Dalam Kelompok ini termasuk penggantian peralatan yang telah lama walaupun masih bisa berjalan:
3. Ekspansi pasar atau produk yang ada. Termasuk didalamnya pembelanjaan untuk peningkatan omzet produksi dari barang yang ada atau pengembangan saluran dan fasilitas distribusi pemasaran.
4. Ekspansi ke pasar atau produk baru, ini adalah hanya untuk memproduksi barang baru atau untuk pengembangan ke daerah baru.
5. Proyek keamanan dan/atau lingkungan. Biaya yang diperlukan untuk mematuhi ketentuan pemerintah, persetujuan perburuhan atau persyaratan polis asuransi.
6. Lain-lain. Termasuk pembangunan gedung, lapangan parkir dan lain-lain. ¹⁸⁾

Dengan mengacu pada klasifikasi proyek tersebut di atas maka usulan penambahan alat tenun tradisional yang diusulkan oleh penulis kepada pimpinan perusahaan sarung tenun Fitriah Samarinda adalah termasuk dalam penambahan untuk melestarikan usaha dan juga untuk menghemat biaya.

¹⁸⁾ J. Fred Weston, *Op. Cit.*, halaman 321-322.

7. Metode Penilaian Usulan Investasi

Adapun kreteria yang dapat digunakan untuk menghitung usulan investasi, terdapat beberapa metode perhitungan. yaitu :

1. Payback Period.
2. Net Present Value.
3. Internal Rate of Return (Yield Method)
4. Accounting Rate of Return. ¹⁹⁾

Payback Period (Periode Payback) adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan "proceeds" atau aliran kas netto (net cash plows). Apabila proceesd setiap tahunnya sama jumlahnya , maka Payback Period dari suatu investasi dapat dihitung dengan cara membagi jumlah investasi dengan proceeds tahunan.

Sesudah Payback Period dapat dihitung, maka tahap berikutnya ialah membandingkan Payback Period dari investasi yang diusulkan itu dengan "maximum payback period" yang dapat diterima. Apabila payback period dari investasi tersebut lebih pendek dari pada periode payback maximum, maka usul investasi tersebut dapat diterima.

Apabila proceeds dari suatu investasi tidak sama besarnya dari tahun ke tahun, dengan sendirinya cara perhitungan di atas tidak memungkinkan. Oleh karena itu kita perlu menghitung proceeds tahun per tahun, sehingga keseluruhan investasi dapat diperoleh kembali.

¹⁹⁾ Bambang Riyanto. *Op. Cit.*, halaman 116

Metode "Net Present Value" sering hanya disebut metode "Present Value". Karena metode ini sudah memperhatikan "time value of money" maka proceeds yang digunakan adalah proceeds atau "cash flows" yang didiskontokan atas dasar biaya modal (cost of capital) atau rate of return yang diinginkan. Dalam metode ini yang pertama-tama yang dihitung adalah nilai sekarang (present value) dari keseluruhan proceeds selama usiannya dikurangi dengan PV dari jumlah investasinya (initial investment). Selisih antara PV dari keseluruhan proceeds dengan PV dari pengeluaran modal ("capital outlays" atau "initial investment") dimakan "nilai sekarang neto" (Net Present Value/NPV). Apabila jumlah PV dari keseluruhan proceeds yang diharapkan lebih besar dari pada PV dari investasinya maka usul investasi dapat diterima.

Apabila proceeds setiaptahunnya sama besarnya, maka MPV dapat dihitung dengan mudah, dengan menggunakan bantuan tabel PV dari annuity (tabel A.2). Tetapi apabila proceeds tidak sama besarnya dari tahun ketahun maka kita harus menghitung PV dari proceeds setiap tahunnya untuk kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah PV dari keseluruhan proceeds yang diharapkan dari investasi tersebut.

Metode Internal Rate of Return sama seperti metode NPV juga menggunakan "discounted cash flow". Internal rate of return itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat bunga yang akan menjadikan jumlah nilai sekarang dari proceeds yang diharapkan akan diterima sama dengan jumlah nilai sekarang dari pengeluaran modal.

Pada dasarnya metode ini harus dicari dengan cara "trial and error" dengan serba coba-coba dalam menggunakan tingkat bunga yang kita pilih menurut kehendak kita, cara tersebut terus dilakukan sampai ditemukan tingkat bunga yang dapat men-

jadikan nilai sekarang dari proceeds sama besarnya dari nilai sekarang dari pengeluaran modal. Pada tingkat bunga inilah NPV dari usul investasi tersebut adalah nol atau mendekati nol. Besarnya tingkat bunga tersebut menggambarkan besarnya "Internal Rate of Return" dari usul investasi.

Metode "Accounting Rate of Return" disebut juga "Average Rate of Return", yaitu menunjukkan presentase keuntungan neto sesudah pajak dihitung dari "Average Investment" atau "Initial Investment" sesudah Accounting Rate of Return ini dihitung, tahap berikutnya ialah mencocokkannya dengan "Minimum Accounting Rate of Return" yang dianggap wajar oleh perusahaan. Apabila Accounting Rate of Return lebih besar dari pada "Minimum Accounting Rate of Return" maka usul investasi tersebut dapat diterima.

B. Hipotesis

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penulis akan memberi jawaban sementara dalam bentuk hipotesis, bahwa :

Usul penambahan alat produksi berupa alat tenun bukan mesin (ATBM) dapat diterima berdasarkan analisa usulan investasi dengan menggunakan metode Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Period.

C. Definisi Konsepsional

Penambahan alat produksi berupa alat tenun bukan mesin (ATBM) seperti yang diusulkan oleh pimpinan kelompok pengrajin dan dianalisa oleh penulis dapat diartikan sebagai penanaman atau pengadaan investasi berupa alat produksi di dalam perusahaan.

Adapun pengertian investasi menurut Winardi, ialah :

"Pembelian alat-alat produksi (termasuk di dalamnya benda-benda untuk dijual) dengan modal berupa uang".²⁰⁾

Investasi berupa alat produksi ini dapat digolongkan dalam investasi aktiva tetap, yaitu aktiva tetap berwujud. Yang dimaksud dengan aktiva tetap berwujud adalah :

"Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat di mana jangka waktu relatif cukup lama".²¹⁾

Usulan penambahan alat produksi berupa alat tenun bukan mesin ini tentu saja termasuk dalam capital budgeting, karena merupakan investasi dalam proyek yang baru.

Proyek di sini dapat diartikan sebagai :

"Suatu keseluruhan aktivitas yang menggunakan sumber-sumber untuk mendapatkan kemanfaatan (benefit); atau suatu aktivitas di mana di keluarkan uang dengan harapan untuk mendapatkan hasil (returns) di waktu yang akan datang, dan yang dapat direncanakan, dibiayai dan dilaksanakan sebagai satu unit".²²⁾

Untuk menganalisis usulan investasi tersebut, penulis menggunakan metode Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Period yang nantinya dapat menentukan apakah usulan tersebut diterima atau tidak.

²⁰⁾ Winardi, *Kamus Ekonomi (Inggris - Indonesia)*, Penerbit Alumni, Bandung, 1980, halaman 190.

²¹⁾ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Cetakan Keempat, Edisi Ketiga, Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, 1982, halaman 205.

²²⁾ Kadariah, dkk, *Pengantar Evaluasi Proyek*. Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1978, halaman 1

Pertimbangan lain digunakannya metode tersebut yaitu Net Present Value dan Internal Rate of Return adalah karena sudah memperhatikan Time Value of Money (nilai waktu dari uang). sebagaimana yang dikemukakan oleh Suad Husnan :

"Metode ini (Net Present Value) memperhatikan "time value of money". Metode ini menghitung nilai sekarang (present value) aliran kas masuk dan aliran kas keluar, dengan menggunakan tingkat bunga tertentu, dan kemudian membandingkannya. Selisihnya disebut dengan "net present value". ²³⁾

Suad Hasnan juga lebih lanjut mengemukakan mengenai metode Internal Rate of Return, yaitu :

"Metode ini sudah memperhatikan "present value of money", yang mengakui bahwa nilai Rp 1 di masa yang akan datang tidak sama dengan nilai Rp 1 pada masa ini". ²⁴⁾

Sedangkan metode Payback Period digunakan untuk mengetahui berapa lama jangka yang diperlukan untuk mengembalikan dana yang diinvestasikan pada suatu aktiva, maka digunakan metode tersebut, karena :

"Payback Period dari suatu investasi menggambarkan panjangnya waktu yang diperlukan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat di peroleh kembali". ²⁵⁾

Metode Payback Period ini walaupun sederhana dan sangat mudah digunakan, tetapi mempunyai kelemahan-kelemahan yang prinsipil, sebagai berikut :

²³⁾ Suad Hasnan, *Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-dasar Manajemen Keunagan)*, Edisi Ketiga, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1989, halaman 202.

²⁴⁾ *Loc. Cit.*

²⁵⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 116

1. Metode ini mengabaikan penerimaan-penerimaan investasi atau proceeds yang diperoleh sesudah payback period tercapai, oleh karenanya kriteria ini bukan alat pengukur "profitability" tetapi alat pengukur "rapidity" kembalinya dana.
2. Metode ini juga mengabaikan "time value of money".²⁶⁾

Mengenai metode "Accounting Rate of Return" tidak digunakan oleh penulis karena terdapat banyak kelemahan utama dalam metode tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak memperhatikan "time value of money"
2. Menitikberatkan pada masalah accounting, dan kurang memperhatikan data dari cash flows dari investasi yang bersangkutan.
3. Merupakan pendekatan jangka pendek dengan menggunakan angka rata-rata yang menyesatkan.
4. Kurang memperhatikan panjangnya jangka waktu investasi.

²⁴⁾ *Ibid*, halaman 118

²⁵⁾ *Ibid*, halaman 127

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Secara operasional, penulis akan menganalisis kebijaksanaan penambahan alat produksi yaitu alat tenun berupa mesin pada perusahaan sarung tenun Fitriah Samarinda Seberang. Adapun tujuan dari penambahan alat tenun tersebut adalah peningkatan mutu produksi, mempercepat proses produksi dan lain-lain.

Kebijaksanaan penambahan alat tenun tersebut akan dianalisis oleh penulis dengan menggunakan metode Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Period. Yang pada akhirnya dapat diketahui apakah usulan tersebut diterima atau tidak.

Sebelum menggunakan metode usulan investasi diatas sebaiknya diketahui lebih dahulu variabel-variabel yang terdapat didalamnya untuk memudahkan perhitungan nantinya Adapun variabel-variabel tersebut adalah :

1. Cash flows (aliran kas), terbagi menjadi 2, yaitu:
 - net outflow of cash (aliran kas keluar neto) yaitu yang diperlukan untuk investasi baru.
 - net annual inflow of cash (aliran kas masuk neto tahunan) , yaitu sebesar hasil dari investasi baru tersebut , disebut juga " net cash proceeds " atau " proceeds " .
2. Time value of money yaitu nilai waktu dari uang.
3. Present value yaitu nilai sekarang.

4. Discounting (diskonto) yaitu proses mencari nilai sekarang dari arus kas masa depan.
5. Cash of capital (biaya modal) yaitu diskonto yang digunakan dalam proses anggaran modal.
6. Rate of Return (tingkat pengembalian), yaitu tingkat pengembalian internal dari suatu investasi.
7. Capital outlays atau nilai investment adalah pengeluaran modal.
8. Present value dari proceeds yang didiskontokan dengan tingkat bunga yang relevan atau yang berlaku.
9. Present value dari outlays ialah nilai sekarang dari pengeluaran kas atau dana yang ditanamkan untuk investasi.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Data yang diperlukan untuk menunjang analisis dan pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Hasil penjualan sarung tenun Fitriah Samarinda dari tahun 1991 sampai dengan 1997.
2. Keterangan atau penjelasan dari penambahan alat tenun yang diinginkan oleh pimpinan perusahaan.
3. Harga pokok penjualan sarung tenun Fitriah Samarinda tahun 1997.
4. Harga jual perlembar sarung tenun Fitriah tahun 1997.
5. Data lain yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

C. Jangkauan Penelitian

Sehubungan dengan data yang di perlukan, maka penulisan skripsi ini di fokuskan pada Perusahaan Sarung Tenun Fitriah yang berlokasi di jalan Pangeran Bendahara Nomor 14 Samarinda Seberang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan pengumpulan data ditempuh melalui :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan cara :
 - a. Mengadakan wawancara langsung kepada pimpinan dan wakil pimpinan perusahaan.
 - b. Wawancara dengan karyawan Perusahaan sarung tenun Fitriah dalam rangka mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan proses produksi kain tenun Fitriah.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari teori dan informasi yang erat hubungannya yang sedang dilaksanakan. Data ini berasal dari :
 - a. Kumpulan kuliah dan literatur mengenai teori ekonomi dan manajemen pembelanjaan.
 - b. Literatur, koran dan brosur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

E. Analisis dan pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis dan menguji hipotesis yang telah dikemukakan terdahulu, penulis akan menggunakan metode usulan inventasi, yaitu Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Period dengan bantuan data-data yang telah lalu.

Data-data penjualan yang telah lalu dapat digunakan untuk meramalkan penjualan yang akan datang yaitu khususnya untuk tahun 1997 - 2001 dan laporan rugi laba sebagai dasar untuk menyusun pola proceeds (cash flow) yang diharapkan dari adanya usulan investasi tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pola proceeds tersebut adalah : "Bahwa aliran kas sebenarnya merupakan laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan".²⁸⁾

Atas dasar proceeds tahun 1997 - 2001, perhitungan selanjutnya memasuki persoalan pokok, yaitu menggunakan metode penilaian usulan investasi yang pertama, yaitu metode Net Present Value, yang mana kalau menggunakan rumus matematika sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{A_t}{(1+k)^t} \quad 29)$$

dimana : "k" adalah discount rate yang digunakan, "A_t" adalah cash flow pada periode t, dan "n" adalah periode yang terakhir dimana cash flow diharapkan.

²⁸⁾ Suad Husnan, *OP. Cit.*, halaman 200.

²⁹⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 120.

Untuk mendukung perhitungan metode Net Present Value, maka selanjutnya dipergunakan metode Internal Rate of Return yaitu untuk menghitung present value dengan menggunakan tingkat bunga secara coba-coba (trial and eror).

Untuk mengetahui tingkat bunga yang sebenarnya dapat digunakan :

$$r = P_1 - C_1 \frac{P_2 - P_1}{C_2 - C_1} \quad 30)$$

dimana :

r = internal rate of return yang dicari

P_1 = tingkat bunga ke-1

P_2 = tingkat bunga ke-2

C_1 = NPV ke-1

C_2 = NPV ke-2

Untuk menguji kebenaran bunga hasil interpolasi tersebut, dapat digunakan rumus internal rate of return secara matematika :

$$\sum_{t=0}^n \left[\frac{At}{(1+r)^t} \right] = 0 \quad 31)$$

Dimana "r" adalah tingkat bunga yang akan menjadikan PV dari proceeds sama dengan PV dari capital outlays, "At" adalah cash flow untuk periode t dan "n" adalah periode yang terakhir dari cash flow yang diharapkan.

³⁰⁾ *Ibid.*, halaman 123.

³¹⁾ *Ibid.*, halaman 124.

Untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan agar dana yang tertanam dapat diperoleh kembali seluruhnya, maka penulis menggunakan metode Payback Period, yaitu pertama-tama kita mengadakan perhitungan sebagai berikut :

	Investasi (PV dari outlays)	Rp.	
Tahun 1	PV dari outlays	Rp.	
			-
	Sisa	Rp.	
Tahun 2	PV dari proceeds	Rp.	
			-
	Sisa	Rp.	

Apabila dana yang tertanam pada investasi tersebut belum kembali semua pada tahun terakhir perhitungan di atas dan dana tersebut lebih kecil dari pada present value dari proceeds tahun berikutnya, maka kita melanjutkan perhitungan dengan menggunakan rumus :

$$n \text{ tahun} \frac{\text{sisa PV dari outlays}}{\text{PV dari proceeds tahun berikutnya}} \times 1 \text{ Thn.} \quad ^{32)}$$

dimana : n = jumlah waktu (tahun yang telah diperhitungkan).

³³⁾ Supardi, dkk., *Soal Jawab Evaluasi Proyek*, Cetakan Ketiga. Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Yogyakarta, halaman 57.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan sarung tenun Fitriah di Samarinda Seberang, adalah sebuah kelompok pengrajin yang berusaha dibidang pembuatan sarung Samarinda.

Perusahaan ini didirikan pada pertengahan tahun 1980, yang merupakan perusahaan perorangan yang dipimpin oleh Bapak H. Syaid Alwy Alydrus sekaligus sebagai pemilik usaha tersebut.

Perusahaan sarung tenun Fitriah di Samarinda Seberang mempunyai kegiatan mengolah bahan baku dari benang Sutera Spun Silk menjadi barang jadi berupa sarung.

Perusahaan sarung tenun Fitriah di Samarinda Seberang melaksanakan operasional perusahaan di Jalan Pangeran Bendahara Mangkupalas Samarinda Seberang.

B. Aktivitas/Kegiatan Usaha

Perusahaan sarung tenun fitriah di Samarinda Seberang, pada mulanya mengolah sarung tenun dengan menggunakan alat tenun tradisional yang sering disebut Gedokan. Melihat keadaan ini tidak sesuai lagi dengan perkembangan teknologi maka pemimpin perusahaan merubah sistem pengolahan sarung dengan alat yang lebih modern yang disebut alat tenun bukan mesin atau (ATBM).

Adapun nama alat tersebut antara lain :

1. Ayun (Tojang) yang merupakan alat tempat sisir tenun.
2. Gun (Are) adalah alat yang terbuat dari kawat atau plat tipis, gunanya untuk membawa benang lusi helai per helai.

Dengan alat tenun berupa mesin, kegiatan produksi sarung tenun Fitriah Samarinda Seberang dalam seminggu rata-rata 37 lembar kain sarung.

Adapun bahan baku yang digunakan yaitu benang sutera spun silk dengan merk Red Blossoms yang didatangkan dari Pulau Jawa yaitu dari Jakarta dan Surabaya.

Untuk memperoleh bahan baku perusahaan tenun Fitriah mendapat bantuan permodalan dari Bank Pembangunan Indonesia Cabang Samarinda berupa Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen.

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan tersebut dalam pengolahan sarung Fitriah memiliki beberapa peralatan yang digunakan, yaitu :

1. Delapan Unit ATBM Buatan Sulawesi Selatan.
2. Delapan buah alat penjemur benang.
3. Dua buah panci tempat memasak benang Spun Silk.
4. Delapan unit pemintal benang.
5. Lima unit tempat pengencang sarung.
6. Empat Buah Baskom.
7. Satu unit hanian.

8. Satu buah manglos.
9. Satu buah timbangan.

C. Tenaga Kerja

Selanjutnya dalam aktivitas produksi, perusahaan tenun tersebut menggunakan 24 orang tenaga kerja dengan masing-masing tugas sebagai berikut :

1. Bagian Administrasi :
 - 1 orang karyawan tata usaha.
 - 2 orang pembantu utama.
2. Bagian Produksi :
 - 1 orang sebagai kepala bagian umum.
 - 8 orang karyawan tenun.
 - 1 orang kepala bagian pencelupan.
 - 2 orang karyawan bagian pencelupan.
 - 1 orang kepala bagian pengelosan.
 - 6 orang karyawan bagian pengelosan.
 - 2 orang karyawan menghani (menyusun benang)

Upah tenaga kerja bagian produksi dengan upah borongan sebesar Rp. 4.000,- sampai Rp. 4.500,- per hari. Sedangkan upah atau gaji tenaga bagian Administrasi mendapat gaji bulanan minimum Rp. 150.000,-.

Disamping gaji dan upah untuk merangsang pekerja diberikan juga insentif yang besarnya sesuai dengan tanggung jawab dan produktivitas kerja.

D. Proses Produksi

Bagian proses produksi merupakan salah satu bagian yang sangat menentukan laba, karena perusahaan ini bergerak di bidang industri. Dalam perusahaan industri kegiatan produksi saling menunjang antara bagian yang satu dengan bagian lainnya.

Untuk memperoleh laba atau rugi terletak pada aktivitas masing-masing bagian dalam penghematan penggunaan material dan waktu. Kegiatan atau proses pembuatan sarung pada perusahaan sarung tenun Fitriah Samarinda Seberang ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian Pencelupan

Dengan zat pewarna, air mendidih dan zat penyalut sutera dididihkan sampai warna dari kain sutera tersebut rata.

2. Bagian pemasakan

Sutera dimasak kemudian dikelentang.

3. Bagian pengelosan

Setelah kering sutera dibawa ke bagian pengelosan lalu dihani (penyusunan benang) sesuai dengan jenis corak yang diinginkan dipasaran.

4. Bagian pengepakan

Adapun kegiatan bagian pengepakan yaitu memasukkan benang sesuai dengan jenis corak pada lusi setelah terlebih dahulu dipolet pada anak sekoci.

Pada bagian pengepakan ini memerlukan keahlian khusus agar memperoleh hasil yang indah.

5. Bagian pencucian

Setelah menjadi barang jadi maka sarung tersebut dicuci merendam dengan air biasa, kemudian dijemur pada sinar matahari langsung dengan menggunakan dua buah kayu bulat panjang khusus untuk mengencangkan sarung, setelah kering lalu dilipat dan siap dipasarkan.

E. Perkembangan Penjualan Sarung Samarinda

Perkembangan hasil penjualan sarung Samarinda pada Perusahaan sarung tenun Fitriah Samarinda Seberang sejak berdirinya hingga tahun 1997 terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil penjualan setiap tahunnya yang terus meningkat.

Untuk mengetahui perkembangan penjualan sarung Samarinda sejak tahun 1991 - 1997, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Penjualan Sarung Tenun Fitriah Samarinda Seberang dari tahun 1991 - 1997

T a h u n	Penjualan (dalam lembar)
1991	769
1992	899
1993	1.156
1994	1.781
1995	1.903
1996	2.010
1997	2.735

Sumber : Perusahaan Sarung Tenun Fitriah Samarinda Seberang, dari tahun 1997.

Khusus untuk tahun 1997, dari jumlah penjualan tersebut diatas terdapat 625 lembar sarung yang diolah dengan menggunakan mesin tenun yang mulai dioperasikan sejak bulan Agustus.

Sejak dioperasikannya pabrik pertenunan di Mangkupalas tersebut pihak perusahaan sudah dapat mengetahui jumlah produksi yang dihasilkan setiap bulannya, yaitu dihitung dari kapasitas produksi mesin tenun dalam menghasilkan kain sarung. Dari sebuah mesin tenun akan dihasilkan 2 meter kain sarung perharinya, hari kerja ditetapkan 25 hari perbulannya. Jadi dari sebuah mesin tenun setiap bulannya akan menghasilkan 25 lembar sarung.

Hal tersebut diatas tentu saja merupakan salah satu kelebihan dari mesin tenun dibanding dari alat tenun tradisional. Dengan menggunakan alat tenun tradisional jumlah produksi yang dihasilkan tidak dapat dipastikan karena dalam satu hari alat tersebut belum tentu menghasilkan satu lembar kain sarung. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat karena persediaan sarung tidak dapat ditentukan dengan jelas. Disamping itu mutu sarung yang dihasilkan oleh alat tenun ini juga berbeda-beda dari satu tenaga kerja dengan yang lainnya, walaupun menggunakan alat tenun yang sama, hal ini tergantung pada produktivitas dan ketelitian kerja dari masing-masing tenaga kerja.

Dari segala kekurangan dari alat tenun tradisional tadi dan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang mungkin terjadi akibat tidak tersedianya persediaan yang cukup sedangkan permintaan terus meningkat atau kemungkinan yang beralihnya konsumen ke produsen lain, maka penulis mendukung usul pimpinan perusahaan untuk menambah mesin tenunnya.

Penambahan alat produksi berupa mesin tenun tersebut oleh pimpinan perusahaan direncanakan akan dibiayai dengan KIK dari BAPINDO dengan bunga sebesar 25% per tahun sama dengan pembiayaan terhadap mesin tenunnya terdahulu. Pada saat sekarang harga per unit mesin tenun adalah sebesar Rp 4.000.000,- dengan umur ekonomis 5 tahun dan pihaknya mengasumsikan nilai sisa dari mesin sebesar Rp 150.000,-.

F. Laporan Keuangan

Dalam menghitung proyeksi proceeds untuk tahun 1998 - 2002, penulis akan menggunakan data dari laporan rugi laba bulan September 1997. Untuk memperjelas dan mempermudah perhitungan juga digunakan Neraca tahun 1997 yang kesemuanya dapat dilihat pada halaman berikut :

PERUSAHAAN SARUNG TENUN FITRIAH SAMARINDA SEBERANG
LAPORAN RUGI LABA
BULAN NOPEMBER 1997

Penghasilan		Rp 9,500,000.-
Kos barang terjual :		
Sediaan barang, 1 Desember	Rp 1,050,000.-	
Kos produksi (halaman 24)	Rp 3,718,688.-	
Barang tersedia dijual	Rp 4,768,688.-	
Sediaan sarung 31 Desember	<u>Rp 750,000.-</u>	
		<u>Rp 4,018,688.-</u>
Laba kotor penjualan		Rp 5,481,312.-
Biaya operasi :		
Biaya penjualan :		
Gaji bagian penjualan	Rp 175,000.-	
Biaya iklan	Rp 20,000.-	
Macam-macam biaya	Rp 10,000.-	
Biaya administrasi dan umum		
Gaji pimpinan	Rp 300,000.-	
Depresiasi perlengkapan toko	Rp 17,000.-	
Listrik dan air toko	Rp 200,000.-	
Angsuran kredit	Rp 288,553.-	
Sewa toko	Rp 100,000.-	
Biaya telepon	<u>Rp 50,000.-</u>	
		<u>Rp 1,160,553.-</u>
	Laba operasi	Rp 4,320,759.-
Bunga KIK dan KMPK 25%		<u>Rp 290,138.-</u>
	Laba sebelum pajak	Rp 4,030,621.-
Pajak 30%		<u>Rp 1,209,186.-</u>
	Laba bersih	<u>Rp 2,821,435.-</u>

Sumber : Perusahaan Sarung Tenun Fitriah Samarinda Seberang, Tahun 1998

PERUSAHAAN SARUNG TENUN FITRIAH SAMARINDA SEBERANG
LAPORAN KAS PRODUKSI
BULAN SEPTEMBER 1997

Sediaan sarung dalam proses, 1 Desember		Rp	221,000.-
Pemakaian sutera dan zat pewarna, penyerap dan penutup			
Sediaan sutera dan zat pewarna, penyerap dan penutup, 1 Desember	Rp		59,400.-
Pembelian sutera dan zat pewarna, penyerap dan penutup	Rp	237,600.-	
Bahan tersedia diproses			297,000.-
Sediaan sutera dan zat pewarna, penyerap dan penutup, 31 Desember	Rp	44,550.-	
			Rp 252,450.-
Tenaga kerja langsung			Rp 3,000,000.-
Kos overhead pabrik :			
Gaji pengawas produksi	Rp	300,000.-	
Depresiasi bangunan pabrik	Rp	120,833.-	
Depresiasi mesin tenun	Rp	320,833.-	
Depresiasi mesin pembantu	Rp	164,167.-	
Pemakaian bahan penolong	Rp	30,000.-	
Listrik dan air pabrik	Rp	250,000.-	
Biya pemeliharaan	Rp	20,000.-	
			Rp 1,205,833.-
			Rp 4,679,283.-
Sedian sarung tenun Fitriah proses, 31 Desember			Rp 1,010,615.-
Kos produksi			Rp 3,668,668.-

Sumber : Perusahaan Sarung Tenun Fitriah Samarinda Seberang, Tahun 1998

PERUSAHAAN SARUNG TENUN FITRIAH SAMARINDA SEBERANG
NERACA
PER 31 DESEMBER 1997

AKTIVA

Aktiva Lancar

Kas		Rp 1,250,000.-
Bank		Rp 5,000,000.-
Piutang dagang		Rp 750,000.-
Sediaan		<u>Rp 21,661,980.-</u>
Peralatan toko		Rp 1,000,000.-
Total Aktiva Lancar		Rp 29,661,980.-

Aktiva Tetap

Tanah		Rp 5,000,000.-
Bangunan	Rp 15,000,000.-	
Akumulasi depresiasi	<u>Rp -1,450,000.-</u>	
		Rp 13,550,000.-
Alat tenun tradisional	Rp 2,000,000.-	
Akumulasi depresiasi	<u>Rp -100,000.-</u>	
		Rp 1,900,000.-
Mesin tenun	Rp 20,000,000.-	
Akumulasi depresiasi	<u>Rp -3,850,000.-</u>	
		Rp 16,150,000.-
Mesin pembantu	Rp 10,000,000.-	
Akumulasi depresiasi	<u>Rp -1,970,000.-</u>	
		Rp 8,030,000.-
Perlengkapan toko	Rp 1,000,000.-	
Akumulasi depresiasi	<u>Rp -264,000.-</u>	
		Rp 736,000.-
Total Aktiva Tetap		<u>Rp 45,366,000.-</u>
Total Aktiva		75,027,980.-

PASIVA

Utang Lancar

Utang dagang		Rp 1,500,000.-
Utang gaji		Rp 3,750,000.-
Utang listrik dan air		Rp 400,000.-
Utang telepon		Rp 200,000.-
Utang pajak		<u>Rp 10,370,000.-</u>
Total utang lancar		Rp 16,220,000.-

Utang Jangka Panjang

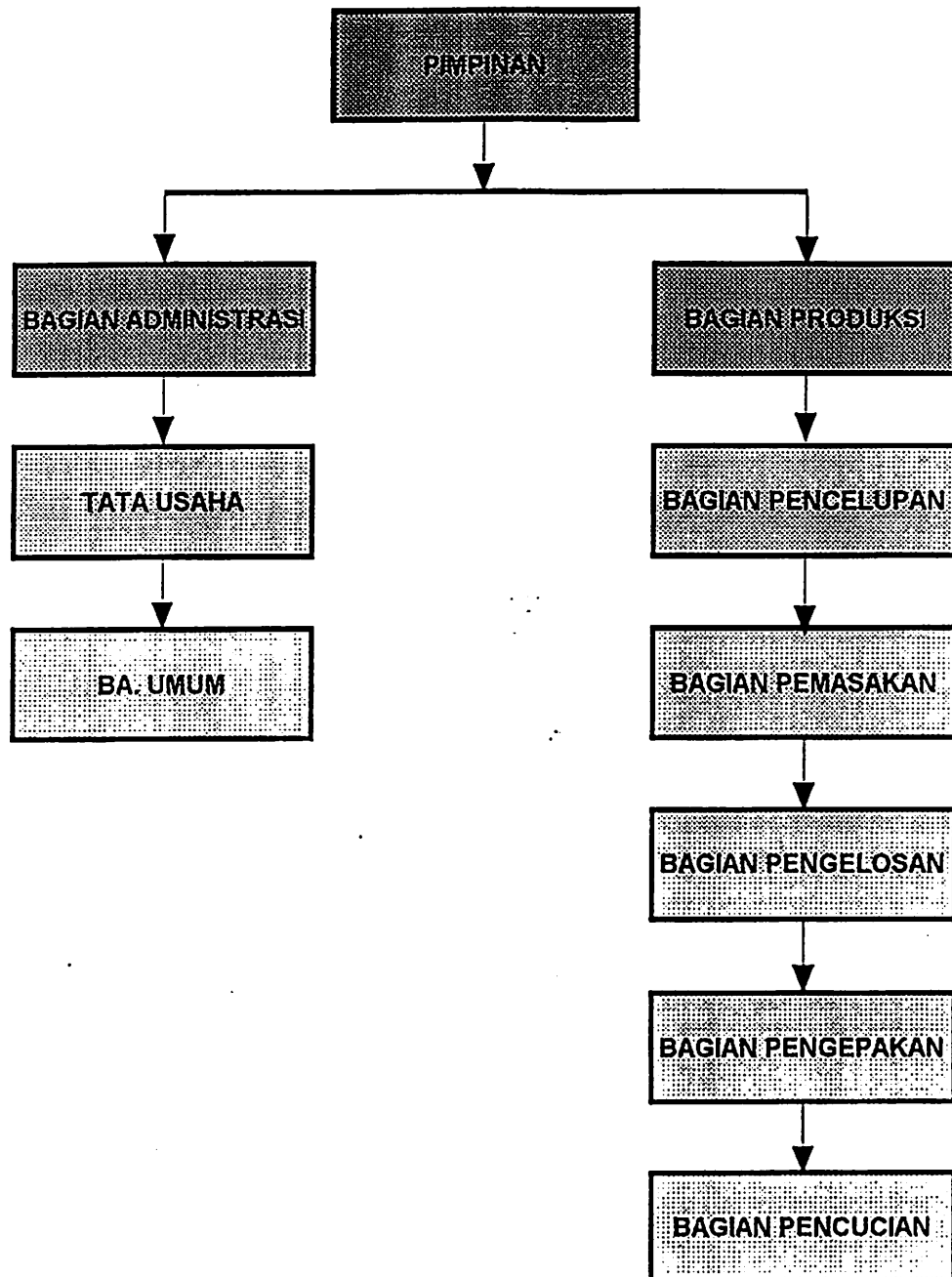
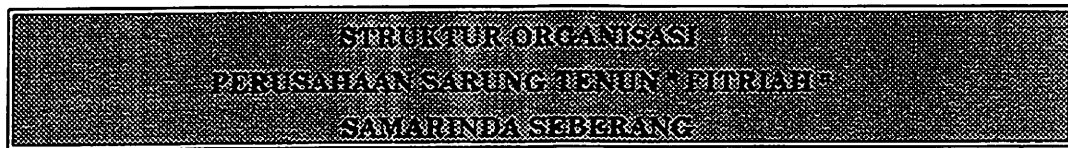
KMKP dari BAPINDO		Rp 10,000,000.-
KIK dari BAPINDO		<u>Rp 20,000,000.-</u>
Total utang jangka panjang		Rp 30,000,000.-

Modal

Modal, Ny. Fitriah		Rp 10,000,000.-
Laba		<u>Rp 18,807,000.-</u>
Total Modal		Rp 28,807,000.-
Total Pasiva		Rp 75,027,000.-

Sumber : Perusahaan Sarung Tenun Fitriah Samarinda Seberang, Tahun 1998

Struktur Organisasi



Sumber : Perusahaan sarung tenun Fitriah Samarinda Seberang

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Perusahaan yang ingin berkembang dengan baik, harus mampu mengatasi sedini mungkin masalah yang dihadapi perusahaan, baik itu masalah pembelanjaan, produksi, pemasaran maupun masalah lain yang erat kaitannya dengan perkembangan perusahaan, karena apabila suatu masalah terlambat diatasi maka akan menghambat perkembangan perusahaan itu sendiri.

Hal tersebut diatas bisa juga terjadi pada perusahaan sarung tenun Fitriah yang mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan konsumennya, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan alat produksinya sehingga pimpinan perusahaan bermaksud menambah jumlah alat tenunnya.

Penambahan alat tenun ini perlu dianalisis dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dalam menganalisis usul pimpinan perusahaan tersebut, penulis akan menggunakan metode Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Period.

Sebelum perhitungan dilakukan dengan menggunakan metode tersebut di atas, terlebih dahulu dilakukan peramalan hasil penjualan untuk tahun-tahun yang akan datang dan disusun proyeksi laporan rugi labanya berdasarkan data-data yang telah lalu untuk keperluan penyusunan pola proceeds. Untuk perhitungan pola proceeds dapat dilihat pada halaman berikut ini :

Perhitungan pola proceeds untuk tahun I - V.

- Ramalan penjualan tahun 1998 - 2002

T a h u n	y	x	x ²	xy
1991	769	-3	9	-2.307
1992	889	-2	4	-1.798
1993	1.156	-1	1	-1.156
1994	1.781	0	0	0
1995	1.903	1	1	1.903
1996	2.010	2	4	4.020
1997	2.735	3	9	8.867
J u m l a h	11.253	0	28	8.867

Sumber : Diolah dari tabel 1.

Persamaan trend : $Y = a + b x$

$$a = \frac{\Sigma y}{n} = \frac{11.253}{7} = 1.607,57$$

$$b = \frac{\Sigma xy}{\Sigma x^2} = \frac{8.867}{28} = 316,68$$

Sehingga : $y = 1.607,57 + 316,68 x$

maka ramalannya adalah :

$$\text{Tahun 1998 : } y = 1.607,57 + 316,68 (4) = 2.874$$

$$1999 : y = 1.607,57 + 316,68 (5) = 3.191$$

$$2000 : y = 1.607,57 + 316,68 (6) = 3.508$$

$$2001 : y = 1.607,57 + 316,68 (7) = 3.824$$

$$2002 : y = 1.607,57 + 316,68 (8) = 4.141$$

- Kapasitas produksi dari alat produksi, yaitu 20 unit tenun tradisional dan 5 alat tenun, yaitu :

1. 1 unit alat tenun tradisional diasumsikan menghasilkan 1 lembar sarung dalam waktu 1 minggu.
2. 1 unit alat tenun mampu menghasilkan 1 lembar sarung dalam 1 hari.

maka kapasitas produksi yang ada 2.460 lembar sarung per tahun. Jadi jumlah sarung yang masih diperlukan untuk menutupi ramalan penjualan dalam tahun 1997 - 2001, adalah :

Tahun	:	1998	1999	2000	2001	2002
Yang diperlukan	:	414	731	1.048	1.364	1.681

- Jenis alat tenun yang diperlukan :

$$= \frac{\text{Sarung diperlukan tahun 2002}}{\text{Kapasitas produksi 1 unit alat tenun per tahun}}$$

$$= \frac{1.681 \text{ Lembar}}{300 \text{ Lembar}}$$

$$= 5,6 \text{ dibulatkan } 6 \text{ unit}$$

- Dana untuk investasi :

1. 6 unit alat tenun	=	Rp	24.000.000,-
2. 2 unit alat pembantu	=	Rp	10.000.000,-
3. Keperluan modal kerja	=	Rp	2.000.000,-
		Rp	<u>36.000.000,-</u>

- Penyusutan alat produksi = $\frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$
1. Penyusutan alat produksi = $\frac{\text{Rp } 24.000.000,- - \text{Rp } 900.000,-}{5 \text{ Tahun}}$
- = Rp 4.620.000,-
2. Mesin pembantu = $\frac{\text{Rp } 10.000.000,- - \text{Rp } 150.000,-}{5 \text{ Tahun}}$
- = Rp 1.970.000,-
- Skedul pembayaran pinjaman Rp 36.000.000,- dengan bunga 25 % dan jangka waktu 5 tahun, maka :
- Pembayaran tahunan = $\frac{\text{Rp } 36.000.000,-}{2,694}$
- = Rp 13.387.877,-

Jadi :

Tahun	Pembayaran	Bunga	Angsuran	Sisa Pembayaran
1.	Rp 13.387.877	Rp 9.000.000,-	Rp 4.397.877,-	Rp 31.612.123,-
2.		Rp 7.903.031,-	Rp 5.484.846,-	Rp 26.127.277,-
3.		Rp 6.531.819,-	Rp 6.856.058,-	Rp 19.271.219,-
4.		Rp 4.817.805,-	Rp 8.570.072,-	Rp 10.701.147,-
5.		Rp 2.675.287,-	Rp 10.712.590,-	Rp - 11.443,-

- Ramalan hasil penjualan tahun 1998 - 2002 dengan harga jual Rp 76.000,- per lembar adalah sebagai berikut :

Tahun	Hasil penjualan
1998	Rp 31.464.000,-
1999	Rp 55.556.000,-
2000	Rp 79.648.000,-
2001	Rp 103.664.000,-
2002	Rp 127.756.000,-

- Proyeksi laporan rugi laba dengan asumsi bahwa harga-harga tetap.

Tahun 1997

Penghasilan		Rp 31.464.000,-
Kos barang terjual =	$\frac{\text{Rp } 3.533.668}{125 \text{ lembar}} \times 414 \text{ lembar}$	Rp 11.703.508,-
Penyusutan		Rp 6.590.000,-
Laba kotor		<u>Rp 13.170.492,-</u>
Biaya operasi =	$\frac{\text{Rp } 872.000,-}{125 \text{ lembar}} \times 414 \text{ lembar}$	Rp 2.888.064,-
Angsuran kredit		Rp 4.387.877,-
Laba operasi		<u>Rp 5.894.551,-</u>
Bunga KIK dan KMKP (25%)		Rp 9.000.000,-
Laba sebelum pajak		<u>Rp 3.105.449,-</u>
Pajak 30%		Rp 931.635,-
Laba bersih		<u>Rp 4.037.084,-</u>

Tahun 1998

Penghasilan		Rp 55.556.000,-
Kos barang terjual =	$\frac{\text{Rp } 3.533.668}{125 \text{ lembar}} \times 731 \text{ lembar}$	Rp 20.664.890,-
Penyusutan		Rp 6.590.000,-
Laba kotor		<u>Rp 28.301.110,-</u>
Biaya operasi =	$\frac{\text{Rp } 872.000,-}{125 \text{ lembar}} \times 731 \text{ lembar}$	Rp 5.099.456,-
Angsuran kredit		Rp 5.484.846,-
Laba operasi		<u>Rp 17.716.808,-</u>
Bunga KIK dan KMKP (25%)		Rp 7.903.031,-
Laba sebelum pajak		<u>Rp 9.813.777,-</u>
Pajak 30%		Rp 2.944.133,-
Laba bersih		<u>Rp 6.869.644,-</u>

Tahun 1999

Penghasilan		Rp 79.648.000,-
Kos barang terjual =	$\frac{\text{Rp } 3.533.668}{125 \text{ lembar}} \times 1.048 \text{ lembar}$	Rp 29.626.273,-
Penyusutan		Rp 6.590.000,-
Laba kotor		<u>Rp 43.431.727,-</u>
Biaya operasi =	$\frac{\text{Rp } 872.000,-}{125 \text{ lembar}} \times 1.048 \text{ lembar}$	Rp 7.310.848,-
Angsuran kredit		Rp 6.856.058,-
Laba operasi		<u>Rp 29.264.285,-</u>
Bunga KIK dan KMKP (25%)		Rp 6.531.819,-
Laba sebelum pajak		<u>Rp 22.733.002,-</u>
Pajak 30%		Rp 6.819.901,-
Laba bersih		<u>Rp 15.913.101,-</u>

Tahun 2000

Penghasilan			Rp 103.664.000,-
Kos barang terjual =	$\frac{\text{Rp } 3.533.668}{125 \text{ lembar}}$	x 1.364 lembar	Rp 38.559.385,-
Penyusutan			Rp 6.590.000,-
Laba kotor penjualan			<u>Rp 58.514.615,-</u>
Biaya operasi =	$\frac{\text{Rp } 872.000,-}{125 \text{ lembar}}$	x 1.364 lembar	Rp 9.515.264,-
Angsuran kredit			Rp 8.570.072,-
Laba operasi			<u>Rp 40.429.279,-</u>
Bunga KIK dan KMKP (25%)			Rp 4.817.805,-
Laba sebelum pajak			<u>Rp 35.611.474,-</u>
Pajak 30%			Rp 10.683.442,-
Laba bersih			<u>Rp 24.928.032,-</u>

Tahun 2001

Penghasilan			Rp 127.756.000,-
Kos barang terjual =	$\frac{\text{Rp } 3.533.668}{125 \text{ lembar}}$	x 1.681 lembar	Rp 47.520.767,-
Penyusutan			Rp 6.590.000,-
Laba kotor penjualan			<u>Rp 73.645.233,-</u>
Biaya operasi =	$\frac{\text{Rp } 872.000,-}{125 \text{ lembar}}$	x 1.681 lembar	Rp 11.726.656,-
Angsuran kredit			Rp 10.712.590,-
Laba operasi			<u>Rp 51.205.987,-</u>
Bunga KIK dan KMKP (25%)			Rp 2.675.287,-
Laba sebelum pajak			<u>Rp 48.530.700,-</u>
Pajak 30%			Rp 14.559.210,-
Laba bersih			<u>Rp 33.971.490,-</u>

- Dari hasil ramalan rugi laba tersebut diatas ditambah dengan bunga (1 - pajak) dan penyusutan akan diperoleh pola proceeds.

Khusus tahun 2001 laba bersih akan ditambah dengan nilai residu dari alat yaitu sebesar Rp 1.050.000,- dan modal kerja sebesar Rp 2.000.000,- maka laba bersihnya menjadi Rp 37.021.490,-.

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat disusun pola proceeds yang akan terjadi karena adanya investasi seperti dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Proceeds unruk tahun ke I - V

Tahun	Laba bersih	+	Bunga (1-30%)	+	Penyusutan	=	Proceeds
I	- 4.037.084,-		9.000.000,- (0,7)		6.590.000,-		8.852.916,-
II	6.869.644,-		7.903.031,- (0,7)		6.590.000,-		18.991.766,-
III	15.913.101,-		6.531.819,- (0,7)		6.590.000,-		27.075.374,-
IV	24.928.084,-		4.817.805,- (0,7)		6.590.000,-		34.890.496,-
V	37.021.490,-		2.675.287,- (0,7)		6.590.000,-		45.484.191,-

Sumber : Diolah dari tabel 1 dan laporan keuangan.

Selanjutnya yang akan diperhitungkan adalah besarnya Net Present Value dari usulan investasi dengan menggunakan metode Net Present Value. Perhitungan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Perhitungan Net Present Value atas dasar bunga 25%

Tahun	Proceeds	Discount Factor *	Precent Value dari Proceeds	
I	8.852.916,-	0,800	Rp	7.082.333,-
II	18.991.766,-	0,640	Rp	12.154.730,-
III	27.075.374,-	0,512	Rp	13.862.591,-
IV	34.890.496,-	0,410	Rp	14.305.103,-
V	45.484.191,-	0,328	Rp	14.918.815,-
	Precent Value dari Proceeds		Rp	62.323.572,-
	Precent Value dari Outlays		Rp	36.000.000,-
	Net Present Value	(+)	Rp	26.323.572,-

* Sumber : Tabel A-1

Perhitungan dengan metode Net Present Value dapat juga menggunakan rumus matematika, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 NPV &= \sum_{t=0}^n \frac{At}{(1+k)^t} \\
 &= -Rp\ 36.000.000,- + \frac{Rp\ 8.852.916,-}{(1.25)} + \\
 &= \frac{Rp\ 8.852.916,-}{(1.25)^2} + \frac{Rp\ 27.075.374,-}{(1.25)^3} + \\
 &= \frac{Rp\ 34.890.496,-}{(1.25)^4} + \frac{Rp\ 45.484.191,-}{(1.25)^5} \\
 &= -Rp\ 36.000.000,- + Rp\ 7.082.333,- + \\
 &\quad Rp\ 12.154.730,- + Rp\ 13.864.591,- + \\
 &\quad Rp\ 14.291.147,- + Rp\ 14.904.260,-) \\
 &= Rp\ 26.297.061,-
 \end{aligned}$$

Perhitungan selanjutnya ialah dengan menggunakan Internal Rate of Return dengan menghitung tingkat bunga tertentu secara coba-coba, kemudian hasilnya dibandingkan dengan Present Value dari Outlays dan Proceedsnya, kalau proceedsnya lebih besar maka tingkat bunga dinaikkan lagi. Sebaliknya bila proceedsnya lebih kecil, tingkat bunga diturunkan sampai ditemukan proceeds yang paling mendekati nilai Outlays.

Tabel 4. Perhitungan Net Present Value atas dasar bunga 48%.

Tahun	Proceeds	Tingkat bunga 48%	
		Discount Factor *	Present Value dari Proceeds
I	8.852.916,-	0,676	Rp 5.984.571,-
II	18.991.766,-	0,457	Rp 8.679.237,-
III	27.075.374,-	0,308	Rp 8.339.215,-
IV	34.890.496,-	0,208	Rp 7.257.223,-
V	45.484.191,-	0,141	Rp 6.413.271,-
	Present Value dari Proceeds		Rp 36.673.517,-
	Present Value dari Outlays		Rp 36.000.000,-
	Net Present Value	(+)	Rp 673.517,-

* Sumber : Tabel A-1

Tabel 5. Perhitungan Net Present Value atas dasar bunga 49%.

Tahun	Proceeds	Tingkat bunga 49%	
		Discount Factor *	Present Value dari Proceeds
I	8.852.916,-	0,671	Rp 5.984.571,-
II	18.991.766,-	0,457	Rp 8.679.237,-
III	27.075.374,-	0,308	Rp 8.339.215,-
IV	34.890.496,-	0,208	Rp 7.257.223,-
V	45.484.191,-	0,141	Rp 6.413.271,-
	Present Value dari Proceeds		Rp 35.673.517,-
	Present Value dari Outlays		Rp 36.000.000,-
	Net Present Value	(-)	Rp 68.014,-

* Sumber : Tabel A-1

Setelah diperhitungkan dengan menggunakan tingkat bunga 48% dihasilkan Net Present Value (+) dan perhitungan dilanjutkan dengan menggunakan tingkat bunga 49% diperoleh Net Present Value (-), maka untuk menentukan tingkat Internal Rate of Return yang sebenarnya, perhitungan dilanjutkan dengan interpolasi dari kedua hasil perhitungan tersebut, yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r &= P_1 - C_1 \frac{P_2 - P_1}{C_2 - C_1} \\
 &= 48 - 673.517 \frac{49 - 48}{-68.014 - 673.517} \\
 &= 48 - \frac{673.517 (1)}{-741.531} \\
 &= 48 + 0,908 = 48,908 \%
 \end{aligned}$$

Untuk menguji kebenaran hasil interpolasi, maka hasil tersebut dimasukkan dalam rumus Internal Rate of Return. Apabila Present Value dari Proceeds sama besarnya atau hampir sama dengan Present Value dari Outlays, maka perhitungan tersebut adalah benar. Berikut akan diperlihatkan perhitungan Internal Rate of Return dengan menggunakan rumus Internal Rate of Return atas dasar hasil interpolasi.

$$\sum_{t=0}^n \frac{A_t}{(1+r)^t} = 0$$

$$A_0 = \frac{A_1}{(1+r)} + \frac{A_1}{(1+r)^2} + \dots + \frac{A_n}{(1+r)^n}$$

$$\begin{aligned} 36.000.000 &= \frac{8.852.916}{(1,48908)} + \frac{18.991.766}{(1,48908)^2} + \frac{27.075.374}{(1,48908)^3} + \\ &\quad \frac{34.890.496}{(1,48908)^4} + \frac{45.484.191}{(1,48908)^5} \\ &= 5.945.225 + 8.565.038 + 8.200.123 + 7.096.350 + \\ &\quad 6.212.556 \\ &= 36.019.292 = 36.000.000 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan dalam rangka pengembalian dana yang tertanam dalam investasi tersebut dipergunakan metode Payback Period. Dalam perhitungan proceeds yang didiskontokan dengan bunga 25% yang selanjutnya dipresent valuekan sebagaimana yang telah penulis perhitungkan pada analisis dengan menggunakan metode Net Present Value, untuk memperhitungkan Payback Periodnya adalah sebagai berikut :

Investasi (PV dari outlays)	Rp	36.000.000,-
Tahun I : PV dari proceeds	Rp	7.082.333,-
		<hr/>
	Sisa	Rp 28.917.667,-
Tahun II : PV dari proceeds	Rp	12.154.730,-
		<hr/>
	Sisa	Rp 16.762.937,-
Tahun III: PV dari proceeds	Rp	13.862.591,-
		<hr/>
	Sisa	Rp 2.900.347,-

$$\begin{aligned}
 \text{Payback Period} &= 3 \text{ tahun} + \frac{\text{Rp } 2.900.346,-}{\text{Rp } 14.305.103,-} \times 1 \text{ tahun} \\
 &= 3 \text{ tahun} + 0,202 \text{ tahun} \\
 &= 3 \text{ tahun } 2 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

B. Pembahasan

Dengan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa perhitungan Net Present Value atas dasar tingkat bunga 25% menunjukkan hasil (+) yaitu sebesar Rp 26.323.572,-.

Dalam perhitungan besarnya tingkat Internal Rate of Return, pertama-tama digunakan tingkat bunga 48% ternyata menunjukkan hasil yang (+) sebesar Rp 673.517,- sedangkan tingkat bunga 49% diperoleh hasil (-) sebesar Rp 68.014,-. Dengan demikian tingkat bunga sebenarnya terletak diantara tingkat bunga 48 dan 49%. Untuk itu dilakukan perhitungan dengan interpolasi dan diketahui tingkat bunga sebenarnya adalah 48,908%.

Selanjutnya untuk mengetahui kebenaran hasil perhitungan dengan interpolasi tersebut, maka hasil diperoleh yaitu 48,908% dimasukkan dalam rumus Internal Rate of Return dan ternyata menunjukkan hasil yang sama besarnya antara nilai Present Value dari Proceeds dan nilai Present Value dari Outlays, yaitu sebesar Rp 36.000.000,-

Sedangkan jangka waktu yang diperlukan untuk pengembalian dana yang tertanam dalam investasi tersebut yang dihitung berdasarkan metode Payback Period adalah selama 3 tahun 2

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian melalui suatu analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa usulan investasi berupa penambahan alat produksi yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM) yang diusulkan oleh pimpinan perusahaan dapat diterima karena menurut hasil analisis dan pembahasan penulis dengan menggunakan Net Present Value menunjukkan hasil (+) atas dasar tingkat bunga 25% dengan kemampuan untuk menghasilkan Net Present Value sebesar Rp. 26.323.572,-
2. Sedangkan perhitungan dengan menggunakan metode Internal Rate of Return, investasi yang diusulkan mampu menghasilkan Internal Rate of Return sebesar 48,908% setiap tahun, yang berarti lebih besar dari tingkat bunga kredit yang berlaku yaitu 25%.
3. Perhitungan dengan metode Payback Period menunjukkan jangka waktu pengambilan dana, yaitu 3 tahun 2 bulan berarti lebih pendek bila dibanding dengan umur ekonomis mesin tenun yaitu 5 tahun.

B. Saran

Dengan diterimanya usulan investasi berupa penambahan alat tenun sebagai alat produksi pada perusahaan sarung tenun Fitriah Samarinda Seberang, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Sebaiknya usulan investasi berupa penambahan alat produksi tersebut dapat dilaksanakan, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan dan penjualan yang menguntungkan dapat tercapai.
2. Kegiatan promosi terhadap hasil produksi hendaknya ditingkatkan dalam hubungannya dengan usaha untuk meningkatkan hasil penjualan.
3. Selanjutnya bila memungkinkan corak dari sarung yang dihasilkan lebih bervariasi atau diadakan perubahan secara perlahan-lahan, namun perubahan tersebut masih menunjukkan ciri khas sarung Samarinda.
4. Penambahan alat produksi tersebut sebaiknya diimbangi juga dengan peningkatan mutu dari sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saputra, Gunawan dan Marwan Asri. *Anggaran Perusahaan I*, Cetak Kedua, Edisi Revisi II, Penerbit FE UGM, Yogyakarta.
- Alwi, Syarifuddin. 1993. *Alat-alat Analisis dalam Pembelian*, Edisi Ketiga, Penerbit Andy Offset, Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. 1982. *Intermediate Accounting*, Cetakan Keempat, Edisi Ketiga, Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 1989. *Pembelian Perusahaan (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*, Edisi Ketiga, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Kadariah, dkk. 1978. *Pengantar Evaluasi Proyek*, Penerbit Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Munawir, S. 1983. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Nitisemito, Alex S. 1979. *Pembelian Perusahaan*, Cetakan Kelima, Ghalia Indonesia, Jakarta-Medan-Surabaya-Semarang-Yogyakarta-Bandung.
- Riyanto, Bambang. 1983. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, (dikutip dari N.J. Polak, *Erige Grondslagen voor de Financiering der onder neming, De Erven F. Bhon N.V Herlem*), Penerbit Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Supardi, dkk. *Soal Jawab Evaluasi Proyek*, Cetakan Ketiga, Bagian Penerbit FE UI, Yogyakarta.
- Suwardjono. 1991. *Akuntansi Pengantar*, Jilid I, Edisi Kedua Penerbit BPPE, Jokjakarta.
- Weston J. Fred. 1989. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid I, Penerbit Erlangga.
- Winardi. 1980. *Kamus Ekonomi (Inggris - Indonesia)*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Yusuf, Al. Haryono. 1993. *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid 2, Edisi 4, Penerbit Badan Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.